

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

1. Perkembangan Inflasi Triwulan II

Adapun pergerakan laju Inflasi dan kegiatan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Bandung dalam rangka pengendalian Inflasi selama triwulan I Tahun 2026 sebagai berikut :

2026. Perkembangan harga berbagai komoditas pada April 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada April 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 2,65 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,67 pada April 2025 menjadi 110,52 pada April 2026. Tingkat deflasi m-to-m sebesar 0,02 persen, sementara tingkat inflasi y-to-d sebesar 0,97 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Angkutan Udara pemberi andil terbesar Inflasi bulan April 2026 =0,04%

Cabai Rawit pemberi andil terbesar Deflasi bulan April 2026= -0,09%

Pada April 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,23 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,45 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen; kelompok transportasi sebesar 0,04 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,02 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,08 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,80 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen; dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,05 persen.

2026. Perkembangan harga berbagai komoditas pada Mei 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada Mei 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 3,32 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,29 pada Mei 2025 menjadi 110,85 pada Mei 2026. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,30 persen, sementara tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,27 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Bahan bakar Ruta pemberi andil terbesar Inflasi bulan Mei 2026

=0,08%

Telur Ayam Ras pemberi andil terbesar Deflasi bulan Mei 2026= -0,07%

Pada Mei 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,81 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,55 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,06 persen; kelompok transportasi sebesar 0,17 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,08 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,68 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga juga sebesar 0,04 persen.

strategi pengendalian inflasi difokuskan pada intervensi spesifik untuk menahan laju harga beras dan minyak goreng melalui intensifikasi Gerakan Pangan Murah (GPM) dan penyaluran Beras SPHP. Di sisi lain, pemantauan terhadap tarif layanan publik seperti air minum PAM ditingkatkan untuk memastikan kualitas layanan sebanding dengan kenaikan tarif yang terjadi secara bulanan. Pemerintah daerah juga menjaga keseimbangan harga di tingkat produsen agar deflasi yang terjadi pada komoditas hortikultura dan peternakan tidak merugikan petani lokal, sehingga keberlanjutan pasokan tetap terjaga untuk bulan-bulan berikutnya.

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Juni 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Bandung, pada Juni 2026 terjadi inflasi y-on-y sebesar 3,37 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,58 pada Juni 2025 menjadi 111,21 pada Juni 2026. Tingkat inflasi m-to-m sebesar 0,32 persen, sementara tingkat inflasi y-to-d sebesar 1,60 persen.

Adapun komoditas yang mempunyai andil Inflasi dan deflasi terbesar secara Month to Month (MtM) antara lain :

Bensin Pemberi Andil Terbesar Inflasi Bulan Juni 2026 =0,31%

Daging Ayam Ras Pemberi Andil Terbesar Deflasi Bulan Juni 2026=-0,07%

Pada Juni 2026, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,55 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,46 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga juga sebesar 0,01 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen; kelompok transportasi sebesar 0,53 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,04 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,10 persen; dan

kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,67 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang memberikan andil/ sumbangan deflasi y-on-y, yaitu: kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Harga Komoditas Pangan Strategis

Dari hasil pemantauan pada periode Triwulan II di beberapa pasar sampel (Pasar Kosambi, Pasar Andir, Pasar Kiaracondong), teridentifikasi beberapa komoditas yang mengalami fluktuasi harga signifikan:

1. **Beras:** Secara umum harga beras masih tertahan tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, memberikan andil inflasi yang persisten pada bulan April dan Mei. Kondisi ini menunjukkan belum pulihnya stabilitas harga beras secara penuh di awal tahun.
2. **Minyak Goreng:** Harga terpantau naik secara konsisten. Minyak goreng tercatat terus memberikan sumbangan inflasi tahunan (*year-on-year*) pada bulan April, Mei, dan Juni. Kenaikan ini perlu diwaspadai karena menyangkut kebutuhan pokok harian masyarakat.
3. **Cabai Merah:** Berbeda dengan rawit, Cabai Merah justru mengalami tren

penurunan harga (Deflasi). Komoditas ini konsisten menjadi penyumbang deflasi atau penahan laju inflasi pada bulan April, Mei, dan Juni. Pasokan di pasar induk terpantau cukup melimpah untuk jenis cabai ini.

4. **Daging & Telur Ayam Ras:** Mengalami tren penurunan/stabil. Meskipun sempat menyumbang inflasi di awal April (Telur) , namun memasuki Mei dan Juni harga Daging Ayam Ras dan Telur Ayam Ras cenderung turun dan memberikan andil deflasi tahunan. Ini menandakan pasokan protein hewani relatif aman di akhir triwulan pertama.
5. **Bawang Merah :** Terpantau mengalami kenaikan jelang akhir triwulan. Pada bulan Juni, Bawang Merah mulai bergerak naik dan menjadi salah satu penyumbang utama inflasi bulanan (*month-to-month*), yang perlu diantisipasi sebagai pola musiman menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN)

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya Yang Telah Dilakukan

Dalam Upaya pengendalian inflasi dan mengatasi keterbatasan pasokan komoditas kepokmas diperlukan kebijakan yang sinergitas antar lembaga/ instansi/ perangkat daerah dengan melaksanakan langkah-langkah strategis dengan seperti optimalisasi Urban Farming terintegrasi Buruan SAE melalui Organik Tower Garden (OTG) yang berlokasi di 30 Kecamatan di Kota Bandung, melakukan Gerakan Pangan Murah, Operasi Pasar Murah Beras Medium SPHP. Melakukan koordinasi dengan daerah

Produksi bahan pangan terkait pasokan dan melakukan pertemuan dengan para Asosiasi yang terkait Bahan Pangan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Nomor : 27 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Proyeksi Neraca Pangan Tahun 2025, pada perayaan HBKN seperti Puasa (Ramadhan), Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Tahun Baru umumnya masyarakat membutuhkan bahan Pangan dalam jumlah yang lebih banyak dibanding bulan lainnya sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan Kebutuhan Pangan pada bulan tertentu.

Berdasarkan hasil kajian Kementerian yang menyelenggarakan urusan di Bidang Pertanian pada tahun 2018 (Tabel 3), umumnya terjadi peningkatan penjualan oleh pedagang pada saat menghadapi bulan Puasa, Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan Tahun Baru dengan selang waktu (lamanya hari) terjadinya peningkatan berbeda-beda tiap komoditas. Rata-rata selang waktu kenaikan penjualan komoditas, terjadi selama kisaran 2 - 6 (dua sampai enam) hari menjelang puasa, 2 - 7 (dua sampai tujuh) hari sebelum Idul Fitri, 1 - 2 (satu sampai dua) hari sebelum Idul Adha dan Natal, serta 1 (satu) hari sebelum Tahun Baru. Besaran persentase peningkatan penjualan pun berbeda-beda antarkomoditas dan antarwaktu periode HBKN.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan Pengendalian inflasi di Kota Bandung dimana lahan yang terbatas membuat pemenuhan kebutuhan pangan tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari dalam kota sendiri, namun harus di datangkan dari luar kota sehingga ketergantungan akan kebutuhan pangan kepada daerah luar cukup tinggi sehingga rawan terjadinya gejolak harga maka dari itu diperlukan kemandirian pangan untuk menenuhi pangan masyarakatnya walaupun tidak semua jenis kebutuhan pangan dapat dipenuhi namun difokuskan pada beberapa jenis pangan yang menjadi penyumbang inflasi di Kota Bandung misalnya cabe, bawang merah, daging ayam ras dan melakukan kerjasama antar daerah dimana daerah tersebut menjadi produsen bahan pangan yang dibutuhkan, agar terjaga ketersediaan pangan dan tidak terjadi kelangkaan bahan pangan.